



## TEKS, KOTEKS, DAN KONTEKS DI BALIHO: ANALISIS WACANA

### *(Text, Cotext, and Context On Billboards: Discourse Analysis)*

Tri Indrayanti<sup>1)</sup>, Farida Y. Rosita<sup>2)</sup>, Aziz Fauzi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
E-mail: [indrayanti.trie18@unipasby.ac.id](mailto:indrayanti.trie18@unipasby.ac.id)

<sup>2)</sup>UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo  
E-mail: [fyrosita@uinponorogo.ac.id](mailto:fyrosita@uinponorogo.ac.id)

<sup>3)</sup>Universitas Islam Syekh-Yusuf  
E-mail: [afauzi@unis.ac.id](mailto:afauzi@unis.ac.id)

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Mei 2025  
Disetujui  
November 2025  
Dipublikasikan  
Desember 2025

#### Abstrak

Bahasa adalah alat penting untuk berkomunikasi. Seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan rasa, keinginan, keresahan, kegembiraan, dan lain-lain. Dalam proses mencapai tujuan, baliho memiliki peran penting dalam memudahkan menyampaikan informasi dan pesan penulis. Bahkan dalam rentang tahun politik, baliho akan terpasang sepanjang jalan di kota-kota besar. Pertanyaan yang muncul, apakah baliho yang kita temui di sekitar memiliki teks, koteks, dan konteks yang jelas. Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teks, koteks, dan konteks yang ada di baliho. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan metode baca dan dokumentasi. Sumber data penelitian berupa kata, kalimat yang dilengkapi gambar yang ada di baliho. Teori yang digunakan adalah teori Dell Hymes. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dilihat dari struktur teks, tetapi juga memperhatikan hubungan antara bahasa, makna, situasi dan kondisi teks dalam konteks sosial, budaya, politik, dan historis. Tiga aspek utama teks, koteks, dan konteks memiliki penting dalam memahami bagaimana wacana dibangun dan bagaimana makna tersembunyi dapat diungkapkan. Teori Dell Hymes, melalui akronim SPEAKING, memberikan panduan untuk menganalisis faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemahaman terhadap wacana, seperti *setting*, peserta, tujuan, urutan tindakan, dan norma kebahasaan. Analisis data menunjukkan bahwa baliho yang ada di jalan memiliki unsur teks, koteks, dan konteks yang jelas.

**Kata Kunci:** analisis wacana, teks, koteks, konteks, baliho

---

**Abstract**

*Language is an essential tool for communication. People use language to express feelings, desires, anxieties, joys, and so on. In the process of achieving goals, billboards play a crucial role in facilitating the delivery of information and messages. Even during political years, billboards are displayed along streets in major cities. The question arises, do the billboards we encounter around us have clear text, context, and context? Researchers are interested in addressing this issue. This study aims to describe the use of text, context, and context on billboards. The research method used is qualitative, utilizing reading and documentation methods. The research data sources are words and sentences accompanied by images on the billboards. The theory used is Dell Hymes' theory. The results of the analysis show that language is not only seen from the structure of the text, but also pay attention to the relationship between language, meaning, situation, and conditions of the text in social, cultural, political, and historical contexts. The three main aspects of text, context, and context are important in understanding how discourse is constructed and how hidden meanings can be revealed. Dell Hymes' theory, through the acronym SPEAKING, provides a guide for analyzing situational factors that influence discourse comprehension, such as setting, participants, purpose, sequence of actions, and linguistic norms. Data analysis shows that street billboards have clear elements of text, context, and context.*

**Keywords:** *discourse analysis, text, context, billboard*

---

**PENDAHULUAN**

Menurut Musadah et al., (2024), bahasa memberikan kemudahan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia berhubungan dengan orang lain untuk menyampaikan gagasan, ide, berinteraksi, dan mengidentifikasi (Achsani, 2019; Rosita & Jannah, 2020; Sarlina, 2018). Dengan demikian, bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna dalam interaksi sosial.

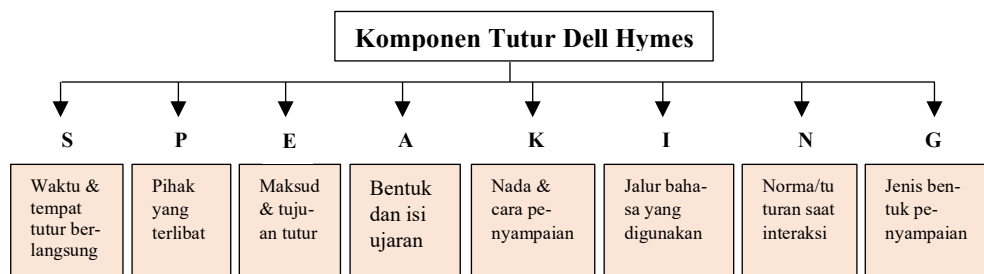
Bahasa menjadi bagian dari teks dalam kajian wacana (van Dijk, 2006). Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan dalam studi bahasa yang tidak hanya memperhatikan struktur teks, tetapi juga hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Hasibuan & Khairani, 2021). Selain itu, AWK juga menggunakan paparan data sesuai dengan fakta yang kemudian dikembangkan dan diuraikan secara menyeluruh (Mudiawati et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks yang sering kali mencerminkan kepentingan tertentu dalam masyarakat. Dalam AWK, tiga aspek utama yang menjadi fokus analisis adalah teks, koteks, dan konteks.

Teks berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “text”, yang memiliki arti isi, bunyi, dan gambar-gambar dalam sebuah buku. Sementara itu, Paul Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah wacana (*discourse*) yang disusun rapi dalam bentuk tulisan (Ricoeur, 1981). Secara terminologis, pemahaman terhadap teks adalah pemahaman yang berorientasi pada teks, yang merujuk pada bentuk linguistik dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Muaidi & Azizi, 2023). Teks tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan kata atau kalimat, tetapi juga sebagai konstruksi yang membawa pesan dan makna tertentu. Oleh karena itu, analisis teks dalam AWK mencakup struktur kebahasaan, pilihan kata, serta strategi wacana yang digunakan untuk membangun atau mempertahankan kekuasaan.

Selain teks, koteks juga memiliki peran penting dalam analisis wacana kritis. Koteks diartikan sebagai sebuah kalimat yang memiliki unsur yang mendahului atau mengikuti unsur dalam wacana (Daulay et al., 2021). Dengan kata lain, koteks merujuk pada elemen-elemen linguistik yang berada di sekitar suatu teks dan mempengaruhi pemahaman maknanya. Dalam sebuah wacana, hubungan antar kalimat, paragraf, dan struktur kebahasaan lainnya dapat memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari suatu pernyataan. Oleh karena itu, analisis koteks memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana suatu teks dikonstruksi dan bagaimana elemen-elemen di dalamnya saling berkaitan.

Konteks, sebagai elemen ketiga dalam analisis wacana kritis, mengacu pada faktor-faktor sosial, budaya, politik, dan historis yang melatarbelakangi sebuah teks. Pemahaman terhadap konteks memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai tujuan dan dampak dari suatu wacana. Secara sederhana, konteks dapat diartikan sebagai hal yang menjadi sarana ekspresi untuk memperjelas maksud yang berhubungan dengan suatu kejadian dalam sebuah wacana (Wahdaniah et al., 2021). Dalam AWK, konteks tidak hanya sekadar latar situasional, tetapi juga mencakup ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu yang ingin dipertahankan atau dikritisi melalui wacana yang dihasilkan.

Analisis konteks dalam penelitian ini mengacu pada Teori Dell Hymes (1962). Teori ini merumuskan faktor-faktor penentu dalam konteks situasi melalui akronim SPEAKING. Komponen dari SPEAKING, yaitu *setting* atau *scene* (tempat dan waktu), *participants* (peserta tindak tutur), *ends* (tujuan yang hendak dicapai oleh peserta tutur), *act of sequences* (bentuk dan isi pembicaraan, kata-kata dan hubungannya dengan topik yang dibicarakan), *key* (nada suara, keadaan emosional pembicara), *instrumentalities* (media yang digunakan), *norms* (norma kebahasaan yang dianut oleh suatu masyarakat bahasa), dan *genres* (tipe wacana) seperti yang tertera dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Komponen Tutur Dell Hymes

Dalam praktik wacana, pemahaman tentang teks, koteles, dan konteks perlu ditingkatkan. Banyak wacana yang tersebar luas di media massa dan media sosial memiliki muatan ideologi tertentu yang dapat mempengaruhi opini publik, salah satunya yaitu dalam baliho. Meskipun saat ini, perkembangan zaman sudah maju, media cetak seperti baliho masih banyak digunakan. Menurut (Coleman & Sekyi-Whyte, 2022), wacana dalam baliho dan sejenisnya sebenarnya tidak terungkap untuk dilihat oleh pembaca. Misalnya, meskipun terdapat banyak baliho, manusia jarang meluangkan waktu untuk merenungkan sifat sebenarnya dari baliho tersebut sebagai sebuah bentuk wacana. Namun demikian, analisis wacana kritis menjadi alat yang penting untuk mengidentifikasi bahasa dalam baliho dapat digunakan untuk membentuk realitas sosial dan politik tertentu.

Dalam baliho, teks yang ditulis menyesuaikan dengan konteks yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam sebuah teks, harus terdapat hubungan antara teks satu dengan lainnya. Teks tersebut juga tidak dapat lepas dari koteles, yakni sebuah teks yang mempunyai sifat setara dan saling berkesinambungan antara teks yang satu dengan yang lainnya (Amalia & Febriani, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas analisis wacana di media massa. Penelitian tersebut menjelaskan analisis wacana yang terdapat dalam *banner* (Amalia & Febriani, 2022), slogan demonstrasi (Hasibuan & Khairani, 2021), surat kabar (Masudah et al., 2024), dan analisis ideologi bahasa dalam *billboard* (Rovino & Arianti, 2021). Dengan demikian, analisis wacana kritis dalam media perlu ditingkatkan untuk mengungkap makna dan kepentingan yang tersembunyi dalam suatu wacana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan digunakan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai kunci (Sugiyono, 2014). Peneliti berusaha mendeskripsikan fakta yang ada di baliho agar data dapat

dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari s.d Februari 2024. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan dokumentasi. Teknik baca dilakukan dengan membaca baliho yang ada di pinggir jalan, terutama jalan yang ada di Surabaya dan Tangerang. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara memotret baliho yang ditemukan di jalan raya yang memiliki unsur teks, koteks, dan konteks.

Penganalisisan data penelitian dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi baliho dengan menggunakan teori teks, koteks, dan konteks; (2) mengklasifikasikan data dengan menemukan teks, koteks, dan konteks; (3) menyajikan data yang memiliki teks, koteks, dan konteks; (4) menyimpulkan data yang memuat teks, koteks, dan konteks. Penganalisisan ini memastikan bahwa setiap baliho ditelaah secara mendalam dari segi unsur kebahasaan, lingkungan internal, dan situasi eksternal yang melingkupinya. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara berurutan dan sistematis untuk mencapai interpretasi yang komprehensif dan valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun paparan lebih lanjut mengenai teks, koteks, dan konteks adalah sebagai berikut.

Data 1



Data 1 pada spanduk tersebut yaitu “TERIMA KASIH TELAH MENGGUNAKAN MASKER dan teks 2 yaitu SEMOGA PANDEMI COVID-19 SEGERA BERAKHIR AMIN!”

### **Analisis Teks**

Baliho tersebut memiliki struktur yang ringkas dan padat. Selain itu juga memenuhi hakikat teks bahwa teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan. Teks memiliki bahasa yang ditulis dengan ukuran tertentu, beberapa judul, dari setiap judul terdiri dari kata, kalimat, paragraf hingga wacana yang memiliki

karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima dan secara kognitif dapat dipahami oleh semua kalangan pembaca.

### Analisis Koteks

Teks pada data 1 memiliki koteks yang ringkas dan diungkap secara langsung. Penggunaan kata “terima kasih” dan “semoga” menunjukkan adanya ikatan antarkalimat dan mengungkapkan harapan yang baik.

### Analisis Konteks

Teks tersebut mengandung koteks pada kata ‘penggunaan masker’ yang memiliki hubungan dengan ‘pandemi Covid-19’. Sebagaimana dipahami bahwa koteks adalah kalimat yang mendampingi teks setelahnya. Hal ini dapat dipahami karena terkait situasi pandemi sehingga kata penggunaan masker terdapat kaitan dengan pencegahan covid. Berikut dipaparkan bentuk dan makna data terhadap teori Dell Hymes.

Tabel 1. Bentuk dan Makna Data 1

No	Unsur	Uraian
1	<i>Setting dan scene</i>	media luar ruang, sedangkan scene/ latar psikis mengacu pada suasana pandemi Covid-19
2	<i>Participants</i>	peserta tuturan dalam hal ini adalah masyarakat luas
3	<i>Ends</i>	hasil yang diharapkan dari teks tersebut adalah masyarakat sadar untuk memakai masker sehingga pandemi Covid-19 segera berakhir
4	<i>Act sequence</i>	pesan yang terkandung dalam teks di atas adalah ajakan secara halus dari pemerintah untuk memakai masker agar terhindar dari Covid 19
5	<i>Key</i>	cara atau nada tuturan yang digunakan dalam media ini adalah menggunakan bahasa santai dan akrab.
6	<i>Instrumentalities</i>	sarana/media yang digunakan berupa bahasa tertulis.
7	<i>Norms</i>	norma yang digunakan dalam teks ini adalah menggunakan bahasa yang halus dan santun.
8	<i>Genres</i>	bentuk wacana yang disampaikan dalam teks ini berupa ajakan/persuasif.

## **Data 2**



Data 2 pada spanduk tersebut yaitu "HI GUYS... CUCI TANGAN PAKAI SABUN YA BIAR NGGAK KENA CORONA"

### **Analisis Teks**

Teks yang tertulis pada baliho tersebut adalah: "HI GUYS ... CUCITANGAN PAKAI SABUN YA BIAR NGGAK KENA CORONA". Teks tersebut menggunakan bahasa informal dan pendek, mengarahkan perhatian pembaca untuk melakukan tindakan sederhana, yaitu mencuci tangan dengan sabun. Penggunaan kata "HI GUYS" menunjukkan keakraban dan pendekatan yang santai dengan *audiens*. Penggunaan kata "Biar nggak kena Corona" memberikan alasan yang jelas mengapa tindakan tersebut penting, yakni untuk mencegah penularan virus Corona.

### **Analisis Koteles**

Koteles dalam teks ini berkaitan dengan situasi yang terjadi saat pandemi Covid-19. Secara eksplisit, teks ini memberikan pesan pencegahan, yang merupakan bagian dari komunikasi publik yang lebih luas tentang upaya melawan penyebaran virus Corona. Penggunaan kata "CORONA" pada akhir teks menunjukkan fokus pesan yang berhubungan dengan isu kesehatan yang krusial pada saat itu.

### **Analisis Konteks**

Konteks gambar ini adalah kampanye pencegahan penyebaran Covid-19 di ruang publik. Dengan gambar anak-anak yang tersenyum, baliho ini menyampaikan pesan positif mengenai kebiasaan hidup bersih (cuci tangan dengan sabun) yang dapat mencegah penularan Covid-19. Konteks waktu sangat relevan, karena pada periode



pandemi, berbagai upaya dilakukan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi. Penggunaan bahasa sehari-hari dan gambar anak-anak membuat pesan ini lebih mudah diterima oleh masyarakat umum, termasuk orang tua dan anak-anak.

Berikut adalah tabel analisis pesan pada baliho menggunakan metode SPEAKING.

Tabel 2. Bentuk dan Makna Data 2

No	Unsur	Uraian
1	<i>Setting dan scene</i>	Media ini ditampilkan di luar gedung, dengan membahas suasana pandemi Covid-19. Mengacu pada situasi yang memerlukan kewaspadaan terhadap penyebaran virus.
2	<i>Participants</i>	Peserta tuturan dalam pesan ini adalah masyarakat luas yang terpapar informasi melalui baliho tersebut.
3	<i>Ends</i>	Hasil yang diharapkan adalah masyarakat menjadi lebih sadar untuk mencuci tangan dan memakai masker, sehingga pandemi dapat segera berakhir.
4	<i>Act sequence</i>	Pesan yang terkandung dalam teks adalah ajakan untuk menggunakan masker sebagai bentuk pencegahan dari Covid-19.
5	<i>Key</i>	Nada yang digunakan dalam teks ini cenderung santai, dengan gaya bahasa yang akrab dan mudah dipahami.
6	<i>Instrumentalities</i>	Media yang digunakan berupa bahasa tertulis, yang disampaikan lewat baliho sebagai sarana publikasi.
7	<i>Norms</i>	Norma yang digunakan dalam teks ini adalah penggunaan bahasa yang santai dan tidak formal, yang membuat pesan lebih mudah diterima masyarakat umum.
8	<i>Genres</i>	Jenis wacana yang digunakan dalam baliho ini adalah bentuk ajakan atau persuasi untuk mengikuti protokol kesehatan (memakai masker).

Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa teks pada baliho tersebut sangat efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan dengan menggunakan metode yang santai dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.



### **Data 3**



Data 3 pada baliho tersebut yaitu KEPAKKAN SAYAPMU (baliho ke-1) dan teks 2 yaitu KERJA UNTUK SANG PISANG (baliho ke-2).

#### **Analisis Teks**

Baliho ini memiliki dua bagian teks yang jelas dan langsung. Pada bagian kiri, tertulis "KEPAKKAN SAYAPMU" dengan subteks "KAESANG PANGAREP", yang menunjukkan ajakan atau dorongan untuk memperlihatkan potensi diri (secara simbolik menggunakan gambar ayam dengan sayap). Bagian kanan menampilkan teks "KERJA UNTUK SANG PISANG" dengan nama Kaesang dan tambahan "2024", yang mengarah pada kampanye politik atau pencalonan dirinya di tahun 2024. Keduanya menggunakan struktur teks yang sederhana dan mudah dipahami, dengan penekanan pada kata-kata yang menggugah semangat atau ajakan.

#### **Analisis Koteles**

Secara koteles, kedua baliho ini dapat dilihat sebagai bagian dari kampanye branding dan politik. Teks "KEPAKKAN SAYAPMU" mungkin berhubungan dengan produk atau merek yang dia promosikan, sementara "KERJA UNTUK SANG PISANG" jelas mengacu pada citra dirinya dalam konteks politik. "Sang Pisang" adalah julukan yang terkenal untuk Kaesang, dan ini memberikan konteks tambahan bahwa dia adalah tokoh yang dikenal oleh publik, baik dalam dunia bisnis maupun politik. Teks-teks ini juga menunjukkan adanya pergeseran konteks antara branding bisnis ke ajakan dalam dunia politik.

#### **Analisis Konteks**

Dalam konteks sosial-politik, teks ini bisa dilihat sebagai bentuk persiapan untuk kampanye politik menjelang tahun 2024, dengan Kaesang Pangarep memanfaatkan

popularitasnya dalam dunia usaha dan sebagai figur publik untuk meraih dukungan dalam pilpres atau pemilu. Penggunaan kata “kerja” dalam "KERJA UNTUK SANG PISANG" memberikan pesan tentang komitmen dan visi untuk membangun sesuatu, yang semakin menguatkan niat politiknya. Selain itu, penggunaan warna merah dan kuning pada baliho mungkin dirancang untuk menarik perhatian serta menciptakan asosiasi positif dengan energi dan optimisme.

Berikut adalah analisis pesan pada baliho menggunakan metode SPEAKING dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Bentuk dan Makna Data 3

No	Unsur	Uraian
1	<i>Setting dan scene</i>	Media luar ruang, dengan latar belakang visual berupa baliho yang ditempatkan di area publik, mengarah pada kampanye politik dan branding. Latar fisik mengacu pada suasana sosial-politik Indonesia yang dinamis, khususnya dalam konteks pemilu 2024.
2	<i>Participants</i>	Peserta tuturannya adalah masyarakat luas, terutama yang mengakses media luar ruang tersebut, yang terdiri dari berbagai kalangan dengan fokus pada pemilih potensial dalam pilpres.
3	<i>Ends</i>	Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kesadaran masyarakat tentang Kaesang Pangarep, baik dalam hal produk yang dia promosikan maupun potensi pencalonannya di pemilu 2024.
4	<i>Act sequence</i>	Pesan yang terkandung dalam teks adalah ajakan atau kampanye yang menampilkan Kaesang Pangarep sebagai figur yang siap bekerja untuk perubahan dengan menggunakan branding dan gambar yang menarik.
5	<i>Key</i>	Nada atau cara tuturan yang digunakan adalah santai dan energik, dengan penggunaan bahasa yang menggugah semangat dan optimisme.
6	<i>Instrumentalities</i>	Sarana yang digunakan adalah bahasa tertulis yang dipadu dengan visual, seperti gambar Kaesang, logo, dan warna-warna cerah yang memikat perhatian masyarakat.
7	<i>Norms</i>	Norma yang digunakan adalah penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal, sehingga cocok dengan media luar ruang dan dapat diakses oleh banyak kalangan.
8	<i>Genres</i>	Bentuk wacana yang disampaikan dalam teks ini adalah ajakan persuasif atau kampanye untuk mendukung Kaesang, baik sebagai bagian dari produk maupun politik.

#### **Data 4**



Data 4 pada spanduk tersebut yaitu "ALIANSI MASYARAKAT TANGERANG MENDUKUNG BPK. MOCH. MAESYAL RASYID MENJADI BUPATI TANGERANG PERIODE 2024-2029".

#### **Analisis Teks**

Baliho ini memiliki teks yang singkat dan padat. Teks utama pada baliho ini adalah "ALIANSI MASYARAKAT TANGERANG MENDUKUNG BPK. MOCH. MAESYAL RASYID MENJADI BUPATI TANGERANG PERIODE 2024-2029" yang diikuti oleh gambar calon Bupati Moch. Maesyal Rasyid. Teks ini dirancang untuk memberikan informasi tentang dukungan masyarakat terhadap calon tersebut dalam pemilu 2024, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan langsung pada inti pesan. Struktur teks terdiri dari judul yang jelas dan visual yang memperkuat pesan.

#### **Analisis Koteles**

Teks pada baliho ini memiliki koteles yang langsung dan jelas. Penggunaan kata "mendukung" menunjukkan adanya dukungan dari masyarakat terhadap calon Bupati Tangerang, dan ini berfungsi sebagai ajakan atau pernyataan resmi yang mendukung pencalonan tersebut.

#### **Analisis Konteks**

Baliho ini ditempatkan dalam konteks politik dan sosial yang berkaitan dengan pemilu di Indonesia. "Aliansi Masyarakat Tangerang" merujuk pada kelompok atau organisasi yang menyatakan dukungannya terhadap calon Bupati Moch. Maesyal Rasyid. Penyebaran baliho ini di area publik, dengan gambar dan teks yang mudah dibaca, menargetkan pemilih yang potensial di Tangerang. Pesan ini juga terkait dengan penguatan kampanye politik calon, menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah berkomitmen mendukungnya untuk periode kepemimpinan yang akan datang.

Berikut adalah analisis pesan pada baliho menggunakan metode SPEAKING dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Bentuk dan Makna Data 4

No	Unsur	Uraian
1	<i>Setting dan scene</i>	Media luar ruang, dengan latar belakang suasana politik dan sosial di daerah Tangerang. Latar fisik menunjukkan konteks pemilu dan pencalonan, di mana baliho ini dipasang di tempat-tempat umum yang dapat dilihat banyak orang.
2	<i>Participants</i>	Peserta tuturannya adalah masyarakat luas, terutama pemilih yang berada di Tangerang. Pesan ini ditujukan kepada masyarakat setempat untuk memberikan dukungan kepada calon Bupati, Moch. Maesyal Rasyid.
3	<i>Ends</i>	Hasil yang diharapkan dari teks tersebut adalah masyarakat mengenal dan mendukung Moch. Maesyal Rasyid sebagai calon Bupati Tangerang untuk periode 2024-2029, serta meningkatkan popularitasnya.
4	<i>Act sequence</i>	Pesan yang terkandung dalam teks adalah ajakan langsung kepada masyarakat untuk memberikan dukungan kepada Moch. Maesyal Rasyid dalam pemilu Bupati Tangerang 2024-2029. Ajakan ini disampaikan dalam bentuk deklarasi mendukung.
5	<i>Key</i>	Nada atau cara tuturan yang digunakan dalam media ini adalah bahasa yang formal namun mudah dipahami, dengan tujuan membangun kepercayaan dan meraih dukungan masyarakat. Penekanan pada kata “mendukung” memberikan kesan serius.
6	<i>Instrumentalities</i>	Sarana yang digunakan dalam pesan ini adalah bahasa tertulis yang disampaikan melalui media luar ruang berupa baliho dengan gambar calon Bupati yang terlihat jelas. Media ini efektif untuk penyampaian pesan kepada khalayak luas.
7	<i>Norms</i>	Norma yang digunakan dalam teks ini adalah bahasa yang jelas dan tegas, sesuai dengan norma sosial dan politikal yang berlaku dalam kampanye pemilu. Pemilihan kata yang sopan dan resmi bertujuan untuk menunjukkan keseriusan.
8	<i>Genres</i>	Bentuk wacana yang disampaikan dalam teks ini adalah ajakan persuasif atau kampanye politik untuk mendukung calon Bupati Tangerang dalam pemilu 2024-2029. Ini merupakan genre kampanye politik yang khas untuk calon pejabat publik.

## **Data 5**



Data 5 pada spanduk tersebut yaitu "Bu Khofifah Pimpin Jatim Sekali Lagi" dan "Makan Nasi Pakai Buah Terima Kasih Ibu Khofifah".

### **Analisis Teks**

Baliho ini menampilkan dua pesan utama yang disampaikan melalui teks. Pada bagian pertama, terdapat kalimat "Bu Khofifah Pimpin Jatim Sekali Lagi" yang memberi kesan pesan ini merupakan kampanye atau ajakan untuk mendukung Bu Khofifah kembali memimpin Jawa Timur. Sedangkan pada bagian kedua, "Makan Nasi Pakai Buah Terima Kasih Ibu Khofifah", menunjukkan ungkapan terima kasih dengan cara yang lebih santai dan bersahabat, serta menggunakan bahasa non formal (ragam santai). Teks ini juga menampilkan dua kalimat dengan tujuan yang jelas: mendukung dan mengucapkan terima kasih.

### **Analisis Koteks**

Koteks dari teks ini dapat dilihat dari hubungan antara kedua pesan yang tertera. Kalimat pertama menggunakan kata "Pimpin Jatim Sekali Lagi" yang mengisyaratkan adanya pemilihan atau dukungan untuk kepemimpinan Bu Khofifah. Sementara itu, kalimat kedua dengan "Terima Kasih Ibu Khofifah" adalah bentuk penghargaan atau terima kasih yang diungkapkan atas kepemimpinannya atau keberhasilan yang telah dicapai. Kedua kalimat ini menyatu dalam bentuk narasi yang menggambarkan kampanye politik dengan cara yang lebih akrab dan tidak kaku.

### **Analisis Konteks**

Dalam konteks sosial dan politik, kedua pesan ini tampaknya merujuk pada situasi politik lokal yang melibatkan Bu Khofifah sebagai figur penting di Jawa Timur. Pesan pertama berfungsi sebagai ajakan atau bentuk dukungan terhadap pencalonan kembali

Bu Khofifah, sementara pesan kedua lebih kepada ekspresi terima kasih atas jasa atau kontribusinya yang sudah diterima oleh masyarakat. Ini menjadi relevan dalam konteks kampanye politik dan pendekatan yang lebih humanis terhadap publik. Mungkin juga terkait dengan sebuah peristiwa atau kebijakan yang membuat masyarakat merasa bersyukur dan memberikan apresiasi kepada Bu Khofifah.

Berikut adalah tabel analisis pesan pada baliho menggunakan metode SPEAKING.

Tabel 5. Bentuk dan Makna Data 5

No	Unsur	Uraian
1	<i>Setting dan scene</i>	Media luar ruang, dengan latar fisik mengacu pada situasi di luar ruangan, dengan konteks sosial politik yang mengarah pada dukungan terhadap Bu Khofifah.
2	<i>Participants</i>	Peserta tuturan dalam hal ini adalah masyarakat luas, baik yang mendukung maupun yang terlibat dalam kampanye ini.
3	<i>Ends</i>	Hasil yang diharapkan adalah masyarakat merasa terhubung dan terdorong untuk mendukung Bu Khofifah dan berterima kasih atas kepemimpinan yang diberikan.
4	<i>Act sequence</i>	Pesan yang terkandung dalam baliho adalah ajakan halus untuk mendukung dan berterima kasih kepada Bu Khofifah atas kinerjanya
5	<i>Key</i>	Nada yang digunakan adalah santai dan bersahabat, menciptakan suasana yang hangat dan menyentuh perasaan masyarakat.
6	<i>Instrumentalities</i>	Sarana/media yang digunakan adalah baliho dengan bahasa tertulis yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.
7	<i>Norms</i>	Norma yang digunakan adalah bahasa yang bersifat sopan dan penuh rasa terima kasih, menggunakan bahasa yang halus dan ramah.
8	<i>Genres</i>	Bentuk wacana yang disampaikan adalah ajakan persuasif yang bertujuan untuk mendukung dan menyampaikan rasa terima kasih kepada Bu Khofifah.

Analisis ini memberikan gambaran tentang cara pesan-pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan media luar ruang dan pendekatan yang santai namun penuh makna, dalam rangka mengajak dan memberikan penghargaan.



#### **Data 6**



Data 6 pada spanduk tersebut, "MAJU BERSAMA LINTAS GENERASI".

#### **Analisis Teks**

Baliho ini memiliki teks yang singkat, padat, dan jelas: "MAJU BERSAMA LINTAS GENERASI". Teks ini dirancang untuk memberikan kesan ajakan yang kuat mengenai pentingnya kolaborasi antar generasi dalam mencapai kemajuan. Pesan ini juga menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada satu generasi saja, melainkan pada kebersamaan antara generasi yang lebih tua dan lebih muda. Struktur teks ini sangat langsung, menggambarkan visi yang mengajak masyarakat dari berbagai kelompok usia untuk bekerja bersama menuju tujuan bersama.

#### **Analisis Koteles**

Teks ini memiliki koteles yang jelas dan langsung. Penggunaan kata "MAJU BERSAMA" menunjukkan semangat kolektivitas dan ajakan untuk bersatu, sementara "LINTAS GENERASI" menekankan pentingnya peran serta generasi yang berbeda dalam mencapai tujuan tersebut. Gambar yang menampilkan Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran menambah konteks visual yang mendukung pesan ini, memperlihatkan kolaborasi antara dua generasi pemimpin yang berbeda. Gambar ini memperkuat pesan ajakan untuk bekerja sama lintas generasi, dengan harapan menciptakan harmoni antara generasi yang lebih tua dan muda.

#### **Analisis Konteks**

Baliho ini dapat dipahami dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Pesan ini mengarah pada ajakan untuk bekerja sama dalam pembangunan atau mencapai kemajuan sosial-politik yang melibatkan berbagai generasi. Dengan menampilkan dua tokoh publik, Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran, pesan ini juga bisa dimaknai sebagai bagian dari kampanye politik yang menekankan kebersamaan antar generasi dalam menghadapi tantangan bangsa. Ini memberikan sinyal bahwa keberlanjutan pemerintahan dan kebijakan perlu melibatkan semua lapisan



masyarakat untuk memastikan kemajuan bersama, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Berikut adalah tabel analisis pesan pada baliho menggunakan teori Dell Hymes.

Tabel 6. Bentuk dan Makna Data 6

No	Unsur	Uraian
1	<i>Setting dan scene</i>	Media luar ruang yang dipasang di tempat umum, menampilkan suasana sosial-politik yang mengajak kerja sama antar generasi. Gambar Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran memperkuat pesan kolaborasi lintas generasi.
2	<i>Participants</i>	Peserta tuturannya adalah masyarakat luas, tanpa batasan usia. Gambar Prabowo dan Gibran menunjukkan bahwa ajakan ini melibatkan kedua generasi yang berbeda, mewakili berbagai kalangan masyarakat.
3	<i>Ends</i>	Hasil yang diharapkan adalah masyarakat bersatu untuk mencapai kemajuan bersama. Dukungan kepada Prabowo dan Gibran diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kontribusi antar generasi.
4	<i>Act sequence</i>	Pesan dalam baliho ini adalah ajakan untuk bekerja sama lintas generasi, disampaikan secara persuasif. Gambar Prabowo dan Gibran menonjolkan kerjasama antara generasi yang berbeda.
5	<i>Key</i>	Nada pesan ini jelas dan positif, mengajak orang untuk bekerja sama. Gambar Prabowo dan Gibran memberi kesan kuat dan terpercaya dalam mengajak masyarakat untuk maju bersama.
6	<i>Instrumentalities</i>	Media yang digunakan adalah bahasa tertulis dan gambar pada baliho. Gambar Prabowo dan Gibran memperkuat pesan tentang kerja sama lintas generasi dan kepemimpinan.
7	<i>Norms</i>	Norma yang digunakan adalah bahasa yang menyatukan semua generasi. Pesan ini sesuai dengan norma sosial-politik Indonesia yang menekankan kebersamaan.
8	<i>Genres</i>	Wacana ini berbentuk ajakan untuk kolaborasi lintas generasi. Ini adalah kampanye politik yang mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam baliho 90% menunjukkan adanya unsur SPEAKING teori Dell Hymes. Di dalam data berupa baliho menunjukkan pesan yang jelas dan tidak hanya berupa gambar. Selain itu, isi baliho di data penelitian menunjukkan keinginan penulis agar pembaca melakukan apa yang ditulis. Baliho memiliki bahasa persuasif yang kuat. Oleh karena itu, baliho tidak hanya sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, tetapi juga merupakan medium yang membentuk makna dalam suatu wacana. Tiga aspek utama dalam analisis wacana, yaitu teks, koteks, dan konteks, berperan penting dalam memahami bagaimana wacana dibangun dan bagaimana makna tersembunyi dapat diungkapkan. Tiga unsur ini terpenuhi di dalam data penelitian (baliho). Teori Dell Hymes, melalui akronim SPEAKING, memberikan panduan untuk menganalisis faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemahaman terhadap wacana, seperti *setting*, peserta, tujuan, urutan tindakan, dan norma kebahasaan. Oleh karena itu, analisis wacana memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan tujuan suatu wacana, serta untuk mengungkap kepentingan ideologis yang tercermin di dalamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achsani, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Dan Implikatur Konvensional Dalam Wacana Meme Dilan. *Jurnal Imajeri*, 01(2), 1–10.
- Amalia, N., & Febriani, I. (2022). Analisis Wacana Covid-19 pada Baliho dan Banner di Daerah Waru Madura. @ *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 8–15.
- Coleman, J., & Sekyi-Whyte, E. (2022). Manipulation As a Marketing Strategy: a Critical Discourse Analysis of Billboards in Ghana. *Malaysian E Commerce Journal*, 6(2), 96–100. <https://doi.org/10.26480/mecj.02.2022.96.100>
- Daulay, D. W., Mutoharoh, & Sumiyani. (2021). Teks, Konteks, Koteks Pada Artikel Covid-19 Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2021. *Prosiding Samasta : Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 160–169.
- Hasibuan, I. A., & Khairani, A. I. (2021). Hegemoni Bahasa Milenealisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 9–16. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4294>.
- Hymes, Dell. 1962. "The Ethnography of Speaking", pp. 13-53 in Gladwin, T & Sturtevant, W. C (eds), *Anthropology and Human Behavior*, The Anthropology Society of Washington, Washington.
- Masudah, Alam, R. M., & Mukminin, A. (2024). Kajian Teks, Koteks, Dan Konteks Pada Surat Kabar Radar Madura Edisi Mei 2024. *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 174–181. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>.

- Muaidi, & Azizi, J. (2023). The Qur'an In Text, Koteks, Context And Historical Contextual. *Fikroh*, 7(2), 218-234.  
<http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1335%0Ahttp://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/download/1335/913>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739-762.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and Human Sciences*. Cambridge University Press.
- Rosita, F. Y., & Jannah, M. N. (2020). Politik Wacana pada Berita Pilpres 2019 di Media Daring Vivanews.com. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 155-168.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art4>.
- Rovino, D., & Arianti, T. (2021). Critical Discourse Analysis on Linguistic Ideology Used on Billboards in Jakarta. *Journal of English Language and Culture*, 12(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.30813/jelc.v12i1.2890>.
- Sarlina, S. (2018). Alasan Penggunaan Pelesetan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook. *Jurnal Idiomatik*, 1(1), 10-16.  
<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/194>
- van Dijk, T. A. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 115-140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- Wahdaniah, W., Jamilah, J., Surbakti, E. B., & ... (2021). Analisis Teks, Koteks, dan Konteks: Kajian Pada Baliho, Spanduk, Brosur, dan Surat Edaran Covid-19. *Prosiding Seminar ...*, 5(1), 18-24.  
<http://e-jurnal.pnl.ac.id/semnaspnl/article/view/2717%0Ahttp://e-jurnal.pnl.ac.id/semnaspnl/article/viewFile/2717/2263>